

**ANALISIS PERANAN EMOSIONAL QUOTIENT PADA
TOKOH NENEK OSANO TOKUNAGA DALAM NOVEL
SAGA NO GABAI BAACHAN KARYA YOSHICHI SHIMADA**

SKRIPSI



ANGLY JACQUILINE LEATEMIA

10110914

PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2012

**ANALISIS PERANAN EMOSIONAL QUOTIENT PADA
TOKOH NENEK OSANO TOKUNAGA DALAM NOVEL
SAGA NO GABAI BAACHAN KARYA YOSHICHI SHIMADA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra



ANGLY JACQUILINE LEATEMIA

10110914

PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2012

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Angly Jacqueline Leatemia

NIM : 10110914

Tanda Tangan : 

Tanggal : 30 Januari 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dinyatakan lulus pada hari Selasa tanggal 24 Januari 2012 di hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra

Oleh

DEWAN PENGUJI

Yang terdiri dari

Pembimbing : Yasuko Morita M.A (*Yasuko M.*)
Pembaca : Dra. Tini Priantini (*TM*)
Ketua Penguji : Rini Widiarti, SS, M.Si (*Rini Widiarti*)

Disahkan pada hari...*Senin*..., tanggal...*30 Januari 2012*.....

Ketua Program Studi



Rini Widiarti, SS, M.Si

Dekan Fakultas Sastra

Syamsul Bahri
Syamsul Bahri, SS, MSi

KATA PENGANTAR

Segala hormat, pujian dan syukur penulis berikan kepada Yesus Kristus, Tuhan Pencipta Semesta, yang memungkinkan penulis menyelesaikan penelitian dan menuangkannya dalam bentuk skripsi ini. Penulis percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi atas selesainya penulisan skripsi ini adalah dari DIA, oleh DIA dan untuk DIA. Segala kemuliaan hanya bagiNYA.

Skripsi dibidang Sastra Jepang dengan judul : “ ANALISIS PERANAN EMOSIONAL QUOTIENT PADA TOKOH NENEK OSANO TOKUNAGA DALAM NOVEL SAGA NO GABAI BAACHAN KARYA YOSHICHI SHIMADA “ ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sastra di Fakultas Sastra Jurusan Sastra Jepang Universitas Darma Persada, Jakarta.

Selama masa penelitian dan menyelesaikan skripsi ini, banyak pihak telah memberikan dukungan dan bantuan yang sangat besar kepada penulis. Dengan rasa terima kasih yang sangat dalam, penulis ingin berterima kasih kepada suami penulis, Michael Suryadisastra, yang telah dengan sepenuh hati mengizinkan penulis menyelesaikan studi di Universitas Darma Persada, mendoakan, mendorong, mendukung baik moril maupun materil, menguatkan dan menemani penulis.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak mungkin dapat terlaksana tanpa adanya bantuan, saran, dorongan, bimbingan dan semangat dari berbagai pihak. Penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Ibu Yasuko Morita, MA sebagai pembimbing I dan pembaca yang banyak memberikan waktu dan saran juga nasehat kepada penulis.
2. Ibu Dra. Tini Priantini, selaku pembimbing II yang telah memberikan waktu untuk membaca karya ilmiah ini .

3. Ibu Rini Widiarti, SS, M.Si, selaku ketua sidang sekaligus sebagai Ketua Jurusan Fakultas Sastra Jurusan Sastra Jepang Universitas Darma Persada yang sudah banyak membantu dalam penyelesaian studi penulis
4. Bapak Syamsul Bachri, SS, M.Si selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
5. Ibu Yessy Harun, SS, M.Pd selaku pembimbing akademik.
6. Ibu Metty Suwandany, SS, M.Pd sahabat sekaligus dosen yang banyak memberi masukan bagi penulis.
7. Seluruh Dosen Fakultas Sastra Jepang yang telah banyak memberikan ilmu dan pengetahuan tentang bahasa dan sastra Jepang.
8. Staf Sekretariat dan Staf Perpustakaan Universitas Darma Persada yang telah membantu penulis selama masa perkuliahan dan masa penyusunan skripsi ini.
9. Orang-orang terdekat penulis : Tommy E. Kastanja, Sudianto Bastian, Lulu Risda, Fitri Kurniasih, Fransiska, Kartika, Wastini dan Andreas. Kalian adalah motivator, yang dalam tindakan dan pemikiran, kalian banyak mendukung penulis.

Akhir kata penulis berharap, penulisan ilmiah ini dapat memotivasi dan memberikan kontribusi positif kepada para mahasiswa Sastra Jepang Universitas Darma Persada khususnya dan masyarakat umum untuk memilih berpikir positif dalam menyikapi apapun keadaan yang dialami.

Jakarta, 24 Januari 2012

Angly Jacqueline Leatemia

Abstrak

Dalam kehidupan ini, manusia tidak dapat hanya bergantung pada kekuatan intelektual saja melainkan juga pada apa yang disebut sebagai kecerdasan emosional . Contohnya dapat dilihat dalam novel *Saga no Gabai Baachan* karangan Yoshici Shimada. Penulis menganalisa novel ini menggunakan Teori berdasarkan pada buku-buku karangan Anthoni Martin dan Joshua Wahyudi.

がいよう 概要

にんげん ちしき ちから じょうかん ちから
人間は、知識の力だけではなく情感の力によってこの

じんせい の き かんが
人生を乗り切ることができると考ええる。

れい しまだようしち さが
その例が 島田洋七の「佐賀のがばいばあちゃん」という

しょうせつ なか み
小説の中に見られる。

ひっしや りろん
筆者は、アントニ・マーティンとジョシュア・ワヒュデイの理論

もとづ こと ぶんせき
に基づき、この事を分析する。

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Pembatasan Masalah.....	7
1.4 Perumusan Masalah.....	7
1.5 Tujuan Penelitian.....	7
1.6 Landasan Teori.....	7
1.6.1 Pendekatan Intrinsik.....	8
a. Tokoh dan Penokohan.....	8
b. Alur.....	8
c. Latar.....	8
1.6.2 Pendekatan Ekstrinsik.....	9
1.7 Metode Penelitian.....	9
1.8 Manfaat Penelitian.....	9
1.9 Sistematika Penyajian.....	10
BAB II : ANALISIS INTRINSIK NOVEL SAGA NO GABAI BAACHAN	
2.1 Tokoh dan Penokohan.....	11
2.1.1 Tokoh Utama.....	12
a. Nenek Osano Tokunaga.....	12
b. Akihiro Tokunaga.....	17
2.1.2 Tokoh Bawahan.....	18
a. Ibu.....	19
b. Tukang Tahu.....	20
c. Petugas Penagih Air.....	21
d. Dokter.....	22
2.2 Latar.....	22
2.2.1 Latar Tempat.....	23
a. Hiroshima.....	23
b. Saga.....	24
c. Rumah nenek dan sekelilingnya.....	24

2.2.2 Latar Waktu.....	25
a. Kepindahan Akihiro ke rumah nenek.....	25
b. Kepindahan Akihiro ke Hiroshima.....	26
2.2.3 Latar Sosial.....	26
a. Kondisi Ekonomi.....	27
b. Tradisi Spiritual.....	27
2.3 Alur.....	27
2.3.1 Penggambaran Situasi.....	28
2.3.2 Tahap Pemunculan Konflik.....	28
2.3.3 Peningkatan Konflik.....	29
2.3.4 Klimaks.....	30
2.3.5 Penyelesaian.....	31
BAB III : ANALISIS EKSTRINSIK NOVEL SAGA NO GABAI BAACHAN	
3.1 Tinjauan Umum.....	32
3.1.1 Jenis Emosi.....	34
3.1.2 Perspektif Anatomi Syaraf Emosi.....	36
3.2 Kecerdasan Emosi.....	38
3.2.1 Ciri-ciri Orang yang cerdas emosi.....	42
3.2.2 Peranan Emotional Quotient Dalam Kehidupan.....	47
3.2.3 Hubungan Kecerdasan emosional dengan spiritualitas.....	49
BAB IV : KESIMPULAN.....	51
LAMPIRAN	
Daftar Pustaka	
Sinopsis	
Biografi Yoshichi Shimada	
Skema Penelitian	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Novel adalah sebuah karya sastra yang sifatnya membawa moral, pesan atau ajaran dari sang pengarang. Yoshichi Shimada, penulis novel *Saga no Gabai Baachan* ini, mengangkat perekonomian Jepang pasca 13 tahun dijatuhkannya bom atom di Hiroshima yang terjadi di tahun 1958-an, sebagai latar dari ceritanya. Saat itu, sekalipun Jepang sedang membangun kembali negerinya, kemiskinan tetaplah menjadi masalah. Ledakan telah menghancurluluhkan daerah sekitar Hiroshima dan menjadikannya daerah kumuh. Kemiskinan menjadi stimulus cerita dalam novel ini. Tokoh utama cerita nenek Osano Tokunaga adalah seorang tokoh yang memiliki cara berpikir yang positif. Perilakunya yang positif kala menyikapi kemiskinan yang dialaminya adalah proses dirinya menanggapi stimulus kemiskinan. Sebagai hasil akhir dari perilaku positif yang lahir dari emosional yang cerdas itulah maka tokoh nenek ini selalu bahagia.

Menurut laporan *Wordpress* pada 5 Agustus 2010, sekarang ini kondisi perekonomian Jepang semakin menghadapi persoalan serius. Tercatat saat ini satu dari enam orang Jepang hidup di bawah garis kemiskinan.¹ Harian terkemuka Jepang, *Asahi Shimbun*, melansir dalam tajuk rencananya, dampak kemiskinan bisa sangat terlihat dari berbagai situasi sosial yang terjadi, mulai dari kasus bunuh diri, perlakuan kejam terhadap anak-anak, tingginya angka pengguna narkoba, rendahnya angka kelahiran, hingga tingginya angka kematian sendiri (*solitary death*).² Hal ini terjadi, terutama disebabkan oleh desakan beban hidup yang semakin berat di Negeri Matahari Terbit.

¹ www.politikinternational.wordpress.com/2010

² *Ibid*

Mengatasi hal di atas, Perdana Menteri Jepang Naoto Kan, akhirnya mengeluarkan kebijakan pemberian uang pensiun minimum sebesar 70.000 yen (sekitar Rp. 9 juta) per bulan untuk setiap orang usia lanjut tanpa sumber penghasilan tetap. Walaupun saat ini kebijakan Naoto Kan tersebut terpaksa ditanggguhkan akibat persoalan politik di dalam negeri, namun keputusan itu cukup menyuarakan keprihatinan pemerintah Jepang atas ancaman serius kemiskinan. Kondisi ini dinilai sebagai hal terburuk yang pernah terjadi di Jepang sejak masa Perang Dunia II. Mereka yang berstatus ibu tunggal (*single mother*), penduduk usia lanjut, dan mereka yang kehilangan pekerjaan pada masa resesi awal sebelumnya adalah orang-orang yang biasanya paling merasakan dampak krisis tersebut.

Melihat perkembangan ekonomi masa kini, sang pengarang novel, Yoshichi Shimada, mengatakan bahwa kita hanya kembali ke masa lalu. Yang berubah menurutnya adalah manusianya.³ Uang menjadi tolak ukur dari bahagia atau tidak bahagianya seseorang. Padahal, tanpa uangpun, cukup dengan perasaan tenang, kita dapat hidup dengan ceria.⁴

Dengan mengabaikan jenis kemiskinan yang diterima sebagai bentuk pemiskinan diri untuk meraup kekayaan dengan bekerja sebagai pengemis, maka ukuran kemiskinan biasanya merujuk pada kemiskinan mutlak dan kemiskinan relatif.⁵ Kemiskinan mutlak adalah keadaan seseorang yang tidak mampu untuk menyediakan bagi dirinya kebutuhan-kebutuhan dasar manusia seperti: air bersih, nutrisi, perawatan kesehatan, pendidikan, pakaian dan tempat tinggal. Kira-kira 1,7 miliar orang di muka bumi ini diperkirakan hidup dalam kemiskinan mutlak ini.⁶ Kemiskinan relatif adalah keadaan seseorang yang masih mampu menyediakan kebutuhan-kebutuhan dasarnya, namun jika dibandingkan dengan negara atau masyarakat di tempat lainnya, maka pemasukannya masih di bawah rata-rata.⁷ Konsep diri ketika dihadapkan pada situasi kemiskinan, memainkan peranan penting. Konsep diri berperan dalam mempertahankan keselarasan batin,

³ Shimada Yoshichi, *Saga no Gabai Baachan*, prolog

⁴ Ibid

⁵ en.wikipedia.org

⁶ Ibid

⁷ Ibid

penafsiran pengalaman dan menentukan harapan individu.⁸ Anthony Dio Martin, dalam bukunya yang berjudul *Emotional Quality Management*, mengatakan bahwa, hidup kita pada dasarnya terdiri atas tiga lapisan. Lapisan pertama adalah citra diri kita (*self image*). Ini adalah apa yang kita tampilkan secara sosial, apa yang ingin kita tampilkan keluar, dan menyangkut penilaian orang lain terhadap diri kita. Lapisan kedua menyangkut konsep diri (*self concept*). Konsep diri ini terkait dengan apa penilaian kita terhadap diri kita sendiri. Lapisan ketiga, adalah lapisan terdalam, yakni jati diri (*true self*) yang adalah karakter. Tugas kita sebagai manusia seharusnya menjadikan ketiga lapisan tersebut menjadi satu bentuk diri yang otentik.⁹ Seseorang harus mulai hidup dari jati dirinya yang sejati karena di situlah sebenarnya terkandung prinsip-prinsip, nilai, dan keyakinan yang seharusnya mengarahkan kehidupan seseorang.¹⁰

Peran *Emosional Quotient* dalam pembentukan jati diri sangatlah penting. Banyak orang mengira bahwa keberhasilan dan kebahagiaan hidup akan ditentukan oleh potensi dan kepintaran yang mereka miliki. Kepintaran intelektual atau yang dikenal dengan sebutan IQ (*Intellectual Quotient*) dipercayai menjadi tolok ukur absolut sebuah kesuksesan, yang nantinya diharapkan membawa kebahagiaan. Para pendahulu kita percaya bahwa orang dengan IQ tertinggi adalah yang bisa menduduki puncak kesuksesan. Itulah sebabnya, metode pendidikan dewasa ini adalah sebuah metode yang sangat mengutamakan kemampuan kognitif (logika dan analisa berpikir) dan hanya sedikit melibatkan perasaan dan kesenangan.¹¹ Namun kadangkala, dalam hidup ini banyak masalah yang disebabkan oleh hal-hal yang bersifat emosional dan jawaban dari masalah-masalah tersebut biasanya hanya bisa diselesaikan atau dipecahkan dengan melibatkan unsur emosi. Itu sebabnya, ia disebut sebagai kecerdasan emosional, yaitu unsur emosi dan rasio berjalan berbarengan.¹² Hasil survey lembaga pengembangan EQ dengan jaringan terbesar di dunia, *Six Seconds*, yang telah dipublikasikan menyatakan bahwa dengan melatih level EQ kita, maka kita bisa mengelola dan menurunkan tingkat stress kita hingga

⁸ www.ilmupsikologi.com

⁹ Martin, Anthony Dio : *EQM*, hal:222

¹⁰ Covey, Stephen, *Seven Habits of Highly Effective People*

¹¹ Wahyudi, Johsua Iwan, *Emotion for succes*, Visi Anugerah Indonesia, 2010 hal: 12

¹² Ibid

66%.¹³ Pentingnya *Emotional Quotient* dalam menjalani dan menghadapi tantangan hidup juga dilansir oleh *TalentSmart*, sebuah lembaga internasional yang mendedikasikan diri untuk mengembangkan EQ di dunia, bahwa 90% dari orang-orang yang berprestasi hebat di kantor memiliki angka EQ yang di atas rata-rata. Sementara hanya 20% saja orang ber-EQ tinggi yang prestasinya biasa-biasa saja di kantor.¹⁴ Majalah *TIME* edisi 2 Oktober 1995 menulis tajuk utama halaman mukanya dengan tulisan berikut : “*It’s not your IQ. It’s not even a number. But emotional intelligence may be the best predictor of success in life, redefining what it means to be smart*”. (Bukan IQ anda. Bukan pula angka. Tapi kecerdasan emosional yang mungkin saja menjadi penterjemah kesuksesan dalam hidup, untuk menjelaskan ulang apa yang dimaksud dengan menjadi cerdas – terjemahan bebas).

Seorang yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi mampu mengendalikan gejolak perasaannya dan mengontrolnya untuk digunakan sebagai alat yang mendorongnya untuk melakukan hal-hal yang positif. Sebaliknya, seseorang yang tidak memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, sudah pasti tidak dapat mengendalikan gejolak perasaannya dan tidak sanggup mengontrolnya, sehingga hasil yang akan diterima adalah lebih banyak hal-hal yang bersifat negatif.

Ketika seseorang dihadapkan pada keadaan yang mana kemiskinan menjadi isu keseharian yang harus diselesaikan, maka tidak heran apabila kecerdasan emosional sangatlah memegang peranan penting. Sebab pada kondisi itu, orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, akan sanggup melihat bahwa bukan seberapa miskin dirinya, melainkan seberapa besar keinginannya untuk bisa mengatasi kondisi itu dengan menggunakan sumber daya yang ada di sekelilingnya dan juga yang ada dalam dirinya. Keadaan miskin itu dilihat sebagai sebuah kesempatan untuk mengeluarkan hal-hal positif dari perbendaharaan emosionalnya, dalam hal ini, kreatifitas. Di sisi lain, pada kondisi yang sama dihadapi oleh mereka dengan kecerdasan emosional rendah, maka mereka akan

¹³ Ibid

¹⁴ Ibid

menyikapi situasi itu dengan mengeluh, menyalahkan keadaan atau mencari kambing hitam dan dapat saja pada akhirnya melakukan tindakan kekerasan yang berakibat negatif.

William Clement Stone, pengusaha sukses dan penulis buku pengembangan pribadi, yang hidup tahun 1902 – 2002, pernah menyatakan demikian : “Ada sedikit perbedaan pada manusia, tetapi perbedaan kecil ini menyebabkan perbedaan yang besar. Perbedaan kecil itu adalah sikap. Perbedaan besarnya adalah apakah sikap itu positif ataukah negatif”.¹⁵ Orang yang mempunyai sikap positif cenderung memiliki rasa antusias dan optimis dalam menghadapi setiap peristiwa dalam hidupnya. Akibat pemilihan atas sikap itu, ia dapat dengan mudahnya bahagia. Sebaliknya orang yang selalu memilih untuk bersikap negatif cenderung menjadi pribadi yang kurang antusias dan selalu pesimis dalam menghadapi tantangan hidup.

Tokoh nenek Osano dalam novel *Saga no Gabai Baachan* ini, diceritakan oleh pengarangnya, Yoshichi Shimada, sebagai tokoh yang hidup dalam kemiskinan relatif. Dengan menerima dan mendayagunakan bantuan alam, ia dapat memenuhi kebutuhan dasarnya akan air bersih, nutrisi, pakaian dan tempat tinggal. Tokoh nenek tidak memilih jenis pekerjaan menjadi pengemis sebagai jalan paling mudah untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Ia memilih bekerja sebagai pramuwisma yang bekerja di gedung sekolah. Permasalahan mengenai kondisi kemiskinan nenek terkuak saat ia harus merawat cucunya, Akihiro Tokunaga. Melalui kacamata sang cucu, kita dapat mengetahui bahwa ternyata masalah utama kemiskinan tidak hanya soal air bersih, nutrisi, pendidikan, pakaian maupun tempat tinggal. Ketersediaan makanan yang dapat dikonsumsi tiap harilah yang menjadi masalah utama. Sungguhpun demikian, tokoh nenek dalam perilakunya menyikapi kemiskinan itu, tetaplah bahagia. Ketiadaan makanan di hari-hari tertentu dalam hidupnya tidak dapat menggoncang pilihannya untuk tetap menikmati hidup dengan bahagia. Nenek Osano tidak

¹⁵ Mardiansyah, Dudi & Irawan Senda : *Keajaiban Berperilaku Positif*, Taman Pustaka, 2011

pernah membiarkan dirinya dikalahkan oleh keadaan. Dengan kecerdasan emosinya, ia dengan sadar, selalu dapat memilih melakukan hal-hal yang luar biasa. Biasanya, kecenderungan seseorang yang mengalami keadaan kekurangan adalah bersikap tidak ingin berbagi sesuatu kepada sesamanya yang membutuhkan. Berbeda dengan tokoh nenek dalam kisah ini. Kekurangan finansial, tidak membuat nenek lalu menjadi pelit dan menghindari diri untuk dapat menolong orang lain. Justru dalam kekurangannya, ia dengan senang hati menolong sesamanya yang membutuhkan dana tanpa merasa pedih hati. Ia bahagia jika dapat menolong orang lain. Perilakunya ini berdampak pada cucunya. Pengaruh perilaku positif itu diserap dan pada akhirnya ikut dilakukan oleh cucunya dalam kehidupan sosialnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah dalam novel *Saga no Gabai Baachan* dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut :

1. Mengapa tokoh nenek Osano tetap bahagia sekalipun ia hidup dalam kemiskinan ?
2. Perilaku apa saja yang dapat mencerminkan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh nenek Osano ?
3. Pesan Moral apa yang hendak disampaikan oleh penulis novel *Saga no Gabai Baachan* ini ?

Asumsi penulis adalah karena peran tingginya kecerdasan emosional nenek Osanolah yang membuatnya sanggup memilih untuk tetap bahagia sekalipun berada dalam kemiskinan secara ekonomi. Nenek Osano mempunyai rasa percaya diri yang positif, sehingga ia merasa mampu dan yakin untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Nenek Osano tidak lari dari masalah. Ia percaya bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya. Nenek Osano menolak untuk dikalahkan oleh keadaan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah dengan fokus pada peranan *Emotional Quotient* pada tokoh nenek, sehingga ia mampu bersikap positif dalam kemiskinan yang dialaminya.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah yang dimaksud dengan *Emotional Quotient* .
2. Bagaimana ciri-ciri *Emotional Quotient* pada tokoh nenek Osano dalam novel *Saga no Gabai Baachan* .
3. Apa pesan moral dari isi novel *Saga no Gabai Baachan* .

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian skripsi ini adalah untuk membahas dan membuktikan bahwa :

1. Dengan memiliki *Emotional Quotient* yang tinggi seseorang mampu mengatasi apapun masalah yang dihadapi
2. Cara pandang yang positif melahirkan respons yang positif terhadap stimulasi apapun
3. Pesan moral yang terdapat dalam novel ini tidaklah sulit untuk dilakukan oleh masyarakat.

1.6 Landasan Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sastra yaitu perwatakan, latar, dan alur. Melengkapi hal di atas, penulis menggunakan teori *Emotional Quotient* sebagai bahan untuk menganalisis perilaku tokoh nenek dalam novel *Saga no Gabai Baachan*. Metode kepustakaan dipilih penulis untuk

menganalisa unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam novel ini. Unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

1.6.1 Pendekatan Intrinsik

a. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah seseorang yang ditampilkan dalam suatu karya cerita. Melalui peran sang tokoh, pembaca dapat menafsirkan kualitas moral dan kecenderungan-kecenderungan tertentu yang diekspresikan sang tokoh melalui ucapan dan tindakan-tindakannya.¹⁶ Tokoh dalam karya rekaan selalu memiliki sifat, perilaku dan atau watak-watak tertentu. Pemberian watak pada suatu karya oleh sastrawan disebut perwatakan.¹⁷

b. Alur

Rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah jalinan fungsional yang menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan cerita, dikenal sebagai arti dari alur. Keberadaan alur dalam sebuah cerita menjadi kerangka utama cerita.¹⁸

c. Latar

Latar adalah landas tumpu cerita yang mengacu pada pengertian tempat, hubungan waktu dan sosial dari tempat kejadian-kejadian yang diceritakan.¹⁹ Dalam penelitian atas novel *Saga no Gabai Baachan*, penulis menggunakan tiga unsur pokok dari latar, yakni : latar tempat, waktu dan sosial

¹⁶ Burhan, Nurgiantoro, Teori Pengkajian Fiksi : Gajahmada University Press 1994, hal. 23

¹⁷ Siswanto, Dr. Wahyudi : Pengantar Teori Sastra, Grasindo 2008, hal:143

¹⁸ Semi, M. Atar: Anatomi Sastra, 1993, hal: 43

¹⁹ Burhan, Nurgiantoro, Teori Pengkajian Fiksi : Gajahmada University Press 1994, hal. 216

1.6.2 Pendekatan Ekstrinsik

Pendekatan Ekstrinsik adalah tehnik membedah karya sastra menggunakan fenomena di luar teks. Melalui pendekatan ini, fokus investigasi penulis dapat digali dari dimensi eksternal, misalnya dimensi sosial, psikologis, biografi, kultural, filosofis dan lain-lain.²⁰ Dalam penelitian ini, penulis fokus pada pendekatan ekstrinsik menggunakan teori *Emotional Quotient* dari Anthony Dio Martin dan Joshua Iwan Wahyudi.

1.7 Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif dipilih oleh penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Metode kepustakaan dan media internet banyak digunakan untuk mengumpulkan data, sehingga dapat menguraikan dan memberikan pemahaman yang jelas mengenai objek yang diteliti.

1.8 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa Universitas Darma Persada khususnya dan masyarakat umum sebagai acuan untuk menganalisa sastra khususnya novel dan juga untuk menambah pengetahuan tentang apa yang dimaksud dengan *Emotional Quotient* serta perannya dalam interaksi sosial.

²⁰ Siswanto : Analisis Psikologis, 2005

1.9 Sistematika Penyajian

Penulisan penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab. Tujuannya adalah agar dapat memberikan gambaran mengenai langkah-langkah penelitian yang dilakukan penulis. Sistematika yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- Bab I : PENDAHULUAN
- Berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyajian
- Bab II: ANALISIS INTRINSIK
- Mencakup analisis mengenai tokoh dan penokohan, latar dan alur dalam novel *Saga no Gabai Baachan*.
- Bab III: ANALISIS EKSTRINSIK
- Berisi teori-teori yang berhubungan dengan tema penelitian ditinjau dari sudut konsep *Emotional Quoitient*.
- Bab IV: KESIMPULAN
- Lampiran : Daftar Pustaka
- Sinopsis
- Biografi Pengarang
- Skema Penelitian